

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar menurut Abdillah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.¹ Sedangkan menurut Soejanto Belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun latihan.² Terdapat beberapa ciri umum dalam kegiatan belajar diantaranya, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, interaksi individu dengan lingkungannya, dan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Dalam hal ini perubahan tingkah laku dapat mencakup perubahan emosional, perubahan kemampuan berpikir yakni dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dan sebagainya.

Hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal melalui suatu proses pembelajaran, hal ini karena dalam pembelajaran situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar akan dapat dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh seorang guru atau pendidik. Sehingga

¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: ALFABETA, 2012), 35.

²Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 8.

hasil belajar atau perubahan sikap maupun kemampuan seorang siswa dapat dilihat secara langsung.

Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran yang berlangsung saat ini belum sesuai dengan tujuan dari adanya pembelajaran yakni mengupayakan perubahan pada siswa, baik perubahan pada segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Diantara penyebab kegagalan tersebut salah satunya adalah guru kurang tepat dalam memilih strategi atau metode pembelajaran. Hal ini karena strategi atau metode pembelajaran akan menentukan pencapaian keberhasilan suatu pendidikan, sehingga apabila seorang guru atau pendidik kurang tepat dalam memilih strategi atau metode pembelajaran maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran dapat dipahami dengan suatu rancangan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Sedangkan metode pembelajaran menurut Soekamto, dkk. adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas dalam mengajar.⁴

³Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 63.

⁴Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), 23.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menunjang proses belajar-mengajar. Apalagi kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), sehingga menuntut seorang guru untuk terus berinovasi dan kreatif agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk selalu memperhatikan strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan, terlebih lagi untuk guru mata pelajaran Fiqih. Paradigma yang sering muncul adalah bahwa mata pelajaran Fiqih sulit untuk dipahami karena didalamnya mencakup banyak persoalan yang dimana siswa dituntut untuk memahami dan mempraktekkannya. Maka dalam hal ini, seorang guru harus mencari strategi atau metode yang tepat untuk digunakan dalam mata pelajaran Fiqih dan diharapkan bisa memberikan dampak yang positif kepada siswa.

Diantara strategi pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Problem Based Learning (PBL)*. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kedua model tersebut berpengaruh positif pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menguji perbandingan efektivitas dari dua model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori ataupun penelitian yang sudah dilakukan tentang model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan

Problem-Based Learning (PBL). Peneliti memberikan judul dalam penelitian ini yaitu, “*Perbandingan Efektifitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Sunan Ampel Pare*”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih ?
2. Apakah model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih ?
3. Apakah ada perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih.

2. Untuk mengetahui model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih.
3. Untuk mengetahui perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih.

D. Hipotesis Penelitian

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat diajukan sebuah hipotesis penelitian sebagaimana berikut:

Hipotesis nol:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa.

Hipotesis alternatif:

H_a : Terdapat perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa..

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Secara teoritik

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran Fiqih dan memperkaya khazanah pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik agar lebih berminat dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL dan PBL. Memberikan informasi kepada guru bahwa model pembelajaran CTL dan PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul ini perlu kiranya penulis memberi penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini antara lain sebagai berikut :

A. Efektifitas

Daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵

B. Model

Suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁶

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

C. Pembelajaran

Proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk belajar.⁷

D. Contextual Teaching And Learning (CTL)

Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi belajar dengan dunia nyata.⁸

E. Problem Based Learning (PBL)

Merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru.⁹

F. Meningkatkan

Meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan.¹⁰

G. Hasil

Sesuatu yang diadakan oleh usaha.

H. Belajar

Proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif.¹¹

I. Fiqih

Disiplin ilmu yang membicarakan suatu pengetahuan hukum Islam.¹²

⁶Hijriati, "Pegembangan Model Pembelajaran anak usia dini", 1 (Januari-Juni, 2017), 78.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 17.

⁸Asis Saifuddin, *Pembelajaran...*, 8.

⁹Trianto Ibnu Badar, *Mendesain...*, 83.

¹⁰Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006)

¹¹Asis Saifuddin, *Pembelajaran...*, 8.

¹²Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fikih* (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah Model Pembelajaran diambil dari dua suku kata, yaitu *Model* dan *Pembelajaran*. Di mana masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. *Model* adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan *pembelajaran* adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau polayang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.¹⁴

Konsep model pembelajaran menurut Trianto adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model

¹³Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran AnakUsia Dini", 1 (Januari-Juni, 2017), 78.

¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁵

Jadi, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang di buat sesuai dengan kurikulum, didalamnya terdapat langkah-langkah secara tersusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dan pelaksanaannya sangat tergantung pada guru yang bersangkutan.¹⁶

b. Ciri-ciri Model pembelajaran

Seorang guru sebelum memilih sebuah model pembelajaran maka sebaiknya terlebih dahulu tahu mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri sehingga dalam pelaksanaannya sebuah model pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

¹⁵Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah", *Dinamika Ilmu*, 1 (Juni, 2013),22.

¹⁶*Ibid*, 22-23.

- 3) Memiliki bagian–bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah–langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip–prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁷

c. Fungsi Model Pembelajaran

Secara umum model pembelajaran berfungsi untuk membantu dan membimbing guru untuk memilih komponen proses dalam pembelajaran teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun secara khusus model pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.
- 2) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.

¹⁷Nurdiansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Senter, 2016), 5.

- 3) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran atau matakuliah.
- 5) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan untuk kuliah atau dalam kurikulum.
- 6) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- 7) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru.¹⁸

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran CTL atau biasa disebut juga pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹⁹

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)" Adapun

¹⁸Indrawati, *Model-Model Pembelajaran* (Jember: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember, 2011), 6-10.

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 41.

pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.²⁰

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson dalam Nurhadi ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang

²⁰Rusman, *Model..*, 187.

belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian,

memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.²¹

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan pikiran filosofi dalam CTL yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Strategi pembelajaran siswa dalam CTL adalah menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan. Hal tersebut merupakan unsur yang lebih diutamakan dari pada

²¹Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 13.

penekanan terhadap banyaknya pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

2) Bertanya (*Questioning*)

Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru. Kebiasaan siswa untuk bertanya akan mendorong peningkatan kualitas dan produktivitas siswa. Melalui bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa.

3) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah pembiasaan terhadap siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Dalam *learning community*, hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*).²²

4) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

²²Husnul Laili, "Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa", *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (Juni, 2016), 27.

5) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain, refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Pada tahap refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

6) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.²³

d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

²³*Ibid.*, 27.

- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²⁴

e. Kelebihan dan Kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya, Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan antara lain :

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktifitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- 4) Materi pembelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga memiliki kelemahan yaitu Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit

²⁴Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL", *Logaritma*, 1 (Januari, 2014), 10.

dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain membutuhkan waktu yang lama.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Rusman menjelaskan bahwa model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.²⁵

Menurut Amir *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyuni, dkk *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru. Menurut Sani *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan

²⁵ Ari Wijayanti dan Taat Wulandari, "Efektivitas Model CTL dan Model PBL terhadap Hasil Belajar IPS", *Harmoni Sosial*, 2(September, 2016), 114.

pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.²⁶

b. Karakteristik Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Trianto, Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibagi menjadi lima yaitu :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun *Problem Based Learning* (PBL) mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis kemudian mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.

²⁶Tri Ariani Dan Winda Suanti, Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Inovasi*, (2016), 2.

- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, Metode fisik, video maupun program komputer.
- 5) Kerjasama. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir. *Problem Based Learning* (PBL) biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.²⁷

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sani, sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi orientasi permasalahan kepada siswa.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk menyelidiki.

²⁷ Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, "Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas – Serang", *Saintifika Islamica*, 2 (Juli-Desember, 2016), 21-22.

- 3) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.²⁸

d. Kelebihan dan kelemahan *Model problem Based Learning (PBL)*

Menurut Taufiq Amir, Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki kelebihan antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif.
- 2) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan.
- 3) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok.
- 4) Pengembangan sikap self motivated.
- 5) Tumbuhnya hubungan siswa fasilitator.
- 6) Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan.

Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dapat menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas belum lagi keragaman keterampilan dan kebermaknaan yang dapat dicapai oleh siswa merupakan nilai tambah pemanfaatan *Problem Based Learning (PBL)*.

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- 1) Pencapaian akademik dari individu siswa

PBL berfokus pada satu masalah yang spesifik, seringkali PBL tidak memiliki ruang lingkup yang memadai. Hal ini menyebabkan

²⁸Tri Ariani Dan Winda Suanti, "Efektivitas., 2.

pencapaian akademik siswa akan lebih tinggi pada *Problem Based Learning* (PBL), terutama karena fokus yang spesifik, dalam hal keterampilan siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.

2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi

Waktu yang diperlukan oleh guru maupun siswa untuk mengimplementasikan *Problem Based Learning* (PBL) tidak sama dengan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran tradisional, bahkan cenderung lebih banyak. Waktu yang lebih banyak diperlukan pada saat awal siswa terlibat dalam *Problem Based Learning* (PBL), sebagai suatu proses pembelajaran yang kebanyakan belum pernah mereka alami.

3) Perubahan peran siswa dalam proses

Selama ini setiap siswa berasumsi bahwa mereka hanya mendengarkan dan bersikap pasif terhadap informasi yang disampaikan oleh guru. Seringkali menjadi kendala bagi siswa pemula dan juga bagi guru yang terlalu berharap pada siswa.

4) Perubahan peran guru dalam proses

Dalam model ini bukan tidak mungkin guru mengalami situasi yang membingungkan dan tidak nyaman ketika harus memulai proses pembelajarannya.

5) Perumusan masalah yang baik

Dalam model ini perumusan masalah yang baik merupakan faktor yang paling penting, padahal merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Jika permasalahan tidak bersifat holistik tetapi juga berfokus mikro atau mendalam, maka akan ada banyak hal yang terlewatkan oleh siswa sehingga pengetahuan siswa menjadi parsial atau sempit.²⁹

4. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran.³⁰

Menurut Zakiyah Daradjat “Hasil belajar adalah bentuk perubahan tingkahlaku yang diharapkan setelah siswa mempelajari belajar. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku bagaimana bentuk tingkah laku yang berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pendidikan mengatakan “hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai nilai-nilai pelajaran yang telah diberikan guru

²⁹ Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, “Pembelajaran”, 19-21.

³⁰ Fivi Nuraini, “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD”, *e-jurnal mitra pendidikan*, 4 (Juni, 2017), 372-373.

kepada murid-muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan W.S Wingkel mengatakan semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar, belajar merupakan suatu proses bukan merupakan hasil. Oleh karena itu “hasil belajar dapat berubah hasil yang akan dan dapat berubah hasil sebagai sampingan”.³¹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai setelah proses belajar mengajar terjadi. Dalam mencapai prestasi belajar tersebut, seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk factor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat atau perkembangan yang tidak sempurna yang membawa kelainan tingkah laku.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari yaitu : Faktor intelektual yang meliputi faktor kecakapan yaitu prestasi yang dimiliki dan Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan penyesuaian diri.

³¹Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, “Pembelajaran.,” 26.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.
- d) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan tes belajar.³²

5. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Salah satu materi Pendidikan Agama Islam adalah Fiqih, yaitu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'at yang menyangkut praktek keagamaan (amaliyah), ubudiyah, mu'amalah, siyasah, dan lain-lain. Sehingga peran pelajaran ini sangat penting sekali untuk di fahami semua umat islam, dan secara otomatis sejak dini harus di ajarkan dan diterapkan.

Ibnu Khaldun mendefinisikan fiqih sebagai “pengetahuan tentang ajaran Allah menyangkut tindakan orang-orang yang terikat mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (wajib), dilarang (Haram), diperbolehkan (mandub), ditolak (makruh) atau netral (mubah).³³

³²*Ibid.*, 29.

³³Syafaul Mudawan, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemiiran Kontemporer* (Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. Vol 46 NO. II, Juli-Desember 2012), 412.

b. Tujuan pembelajaran Fiqih

Dalam konteks pembelajaran, fiqih dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, yang bertujuan mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah lakuanak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*.

Tujuan pembelajaran Fiqih membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah;
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan

menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁴

c. Ruang lingkup fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
2. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jualbeli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, serta upah.³⁵

³⁴Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 46.

³⁵*Ibid.*, 48

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis/Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Sugiyono mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.³⁶ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari *treatment* pada subjek yang diselidiki. Penelitian ini menguji dan membandingkan keefektifitasan antara model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di MTs Sunan Ampel Pare, dengan subyek penelitian yaitu kelas VII. Pemilihan kelas dalam penelitian ini diawali dengan pemberian tes pada dua kelas yang akan diteliti dengan

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Mothods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 109.

tujuan untuk mengetahui bahwa rata-rata kecerdasan antar siswa adalah sama, atau dapat dikatakan tidak ada yang diatas rata-rata (jenius). Setelah dipastikan bahwa dua kelas yang akan diteliti memiliki rata-rata kecerdasan yang sama, maka untuk kelas pertama (VII D) diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan untuk kelas yang kedua (VII C) diterapkan model *Problem-Based Learning* (PBL).

3. Data dan Sumber data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi dan pemberian tes karena yang diukur adalah hasil belajar siswa. Bentuk instrumen tes yang digunakan adalah tes objektif untuk mengetahui kompetensi kognitif siswa. Instrumen tes dalam penelitian ini terdiri atas soal *pretest* dan *posttest* berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 item, yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

4. Analisis Data

Teknik analisis data melalui dua tahap, yaitu tahap deskripsi data dan tahap pengujian hipotesis. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap uji deskripsi data ini adalah membuat rangkuman distribusi data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan program SPSS 21 for window.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Independent Sample t-Test*. *Independent Sample t-Test* digunakan untuk menganalisis perbedaan efektivitas antara model CTL dan model PBL yang ditinjau dari

hasil belajar Fiqih. Analisis data mengenai peningkatan kemampuan hasil belajar siswa juga dihitung dengan menggunakan *Gain Score*. *Gain Score* atau disebut juga dengan peningkatan atau perbedaan skor merupakan nilai siklus setelah *treatment* dikurangi nilai siklus sebelum *treatment*. Hasil analisis data dengan *Gain Score* disajikan dalam bentuk presentase sehingga dapat menunjukkan pencapaian peningkatan dengan memperhatikan kemampuan awalnya. Persentase peningkatan dihitung dengan cara:

$$Gain\ Persen = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest} \times 100$$

Kategori tingkat efektifitas *NGain Persen* dapat diketahui sebagai berikut:

Gain < 40 (Tidak efektif)

Gain = 40 – 55 (Kurang efektif)

Gain = 56-75 (Cukup efektif)

Gain .> 76 (Efektif)

Selanjutnya untuk menilai efektifitas model pembelajaran dilakukan dengan perhitungan *Effect Size* menggunakan uji statistik *Paired Simple t-Test*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ES = \frac{Mean}{SD}$$

Kriteria yang diusulkan oleh Cohen tentang besar kecilnya ukuran efek adalah sebagai berikut:

$ES \leq 0,2$ (Rendah)

$0,2 < ES \leq 0,8$ (Sedang)

$ES > 0,8$ (Tinggi)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskriptif data pada penelitian ini akan dijelaskan dari data yang diperoleh, yaitu data nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 (CTL) dan kelas eksperimen 2 (PBL),.

Data *pretest* diambil sebelum diberikan perlakuan, dan data *posttest* diambil setelah diberikan perlakuan, untuk nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 (CTL) yakni yang diambil dari 28 peserta didik, berikut nilainya:

Tabel 4.1. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 1 (CTL)

NO	NAMA	NILAI <i>PRETEST</i>	NILAI <i>POSTEST</i>
1.	AFIFATUL FANISA ISTIFAROH	70	90
2.	AGHNIA FAUZIATUS SALMA	65	80
3.	ALIV NAILI IZZA	70	70
4.	ANGGUN CAHYATI	70	80
5.	ANIFA RIZKY DWI JUNIATI	75	95
6.	AVRILYA BUDI RAHAYU	50	80
7.	CINDY AULYA RISMA	55	65
8.	CINTA AYU PUTRI RAMADANI	65	90
9.	DEA AHMADA AZIZIA	80	85
10.	DIA KUSUMAWATI	60	80
11.	HELENNISA INDIRA IRMA. P	65	70
12.	LAILATUL FITRIA	55	75
13.	MAZIDA RAHMA	50	65
14.	MARCHELINA ANANDA PUTRI Y. S	55	75
15.	NATASYA FEBRIYANTI NURFADILAH	55	80
16.	NUR FADILA FANSURI	75	85

NO	NAMA	NILAI <i>PRETEST</i>	NILAI <i>POSTEST</i>
17.	NURMA KHAULA WIJAYANTI	60	70
18.	NURUL LAILATUL AZIZAH	65	75
19.	PUTRI LAILI WAQIDA	75	85
20.	QURROTU A'YUN	80	85
21.	RAHMA FUTIHATI SALWA P.	75	85
22.	ROHMATUL JALILAH	70	75
23.	SITI KHOIRUN NISA'	60	85
24.	SYATIFA BRILLIANT CITRA H.	70	90
25.	USWATUN HASANAH	80	95
26.	VIKA QURROTU A'YUN	60	80
27.	YASMITHA NOVIANA RHIZKI	75	95
28.	ZUHRUFIN NISA	85	90

Data untuk kelas eksperimen 2 (PBL), data nilai *pretest* dan *Posttest*-nya yakni diambil dari 26 peserta didik, berikut datanya:

Tabel 4.2. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 2 (PBL)

NO	NAMA	NILAI <i>PRETEST</i>	NILAI <i>POSTTEST</i>
1.	AFINA ZAYYAN FARIHAH	55	95
2.	ANNISA MEILLA DEVI	65	80
3.	ATSNA NUR NABILA PUTRI	70	80
4.	AZZAHRA RAHMA HIRARKI	70	95
5.	BELLA AGUSTINA PUTRI	50	75
6.	BERKHA AIMAN NUROHMA	75	95
7.	DEA SALWA AFRILIYA	60	85
8.	DEVA INDI AZAHRA	65	90
9.	FERISKA PUTRI AIEFA	80	95
10.	IFAH NURAINI RIADAH	55	75
11.	NABILA OKTA VIRANI	65	85
12.	NAFIS MERLIDA ZAHRA	55	80
13.	NATALIA DESI ARIYATI	50	75
14.	NAURA YAZHIFA NEZHA	60	90
15.	NAZHIFATUS SALMA	75	95
16.	NUANSA ILMA ALFINA	80	90
17.	OKTAFINA AGNA NABILA	65	80
18.	RIKA WIDIYA LESTARI	60	100

NO	NAMA	NILAI PRETEST	NILAI POSTTEST
19.	SAYIDAH FITRI NAFAROH	70	85
20.	SEPTI DEWI NI'MATUL ULA	75	85
21.	SEPTIAN ANNISA SALSA BILA	70	85
22.	SITI AMELIA NURROHMAH	70	85
23.	SITI FATIMAH ORYZA SATIFA	60	90
24.	SITI NUR HIDAYAH	65	90
25.	YASMIN ANNASSIYWA A.	75	100
26.	ZUHAIRINI NAHLA	80	100

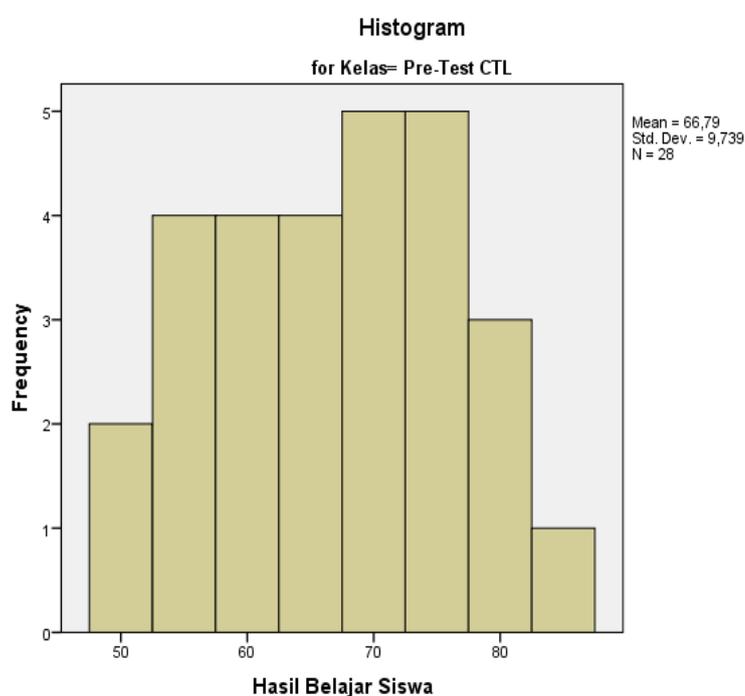
B. Deskripsi data hasil belajar siswa menggunakan *Software* SPSS 21

Tabel 4.3. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar

Siswa kelas eksperimen 1 (CTL)

Statistics		Pre-Test CTL	Post-Test CTL
N	Valid	28	28
	Missing	0	0
Mean		66,79	81,25
Std. Error of Mean		1,840	1,639
Median		67,50	80,00
Mode		70 ^a	80 ^a
Std. Deviation		9,739	8,674
Variance		94,841	75,231
Skewness		-,059	-,186
Std. Error of Skewness		,441	,441
Kurtosis		-,951	-,704
Std. Error of Kurtosis		,858	,858
Range		35	30
Minimum		50	65
Maximum		85	95
Sum		1870	2275
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

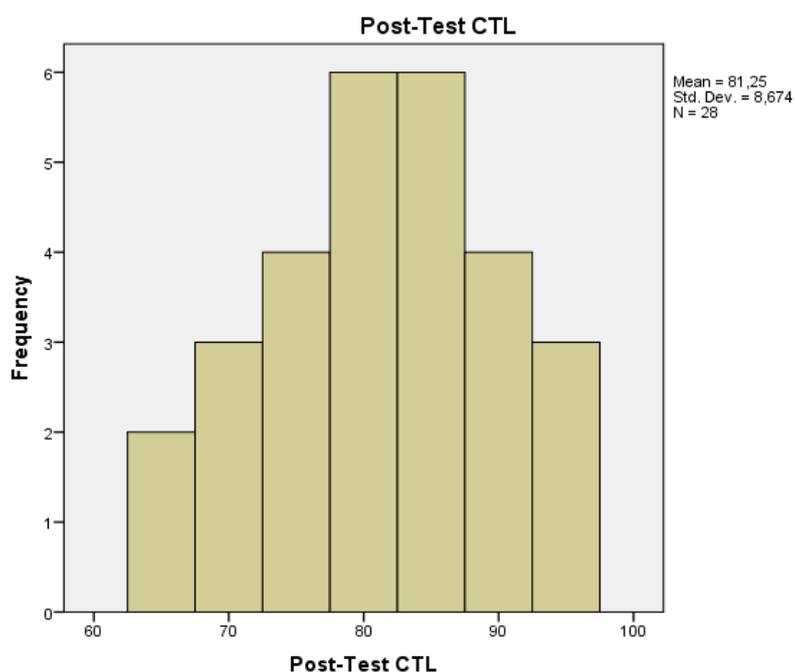
Data pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen 1 yaitu kelas yang akan menggunakan model Pembelajaran CTL adalah sebesar 66,79; median 67,50; mode 70; standar deviasi 9,739 skor tertinggi 85 dan skor terendah 50. Untuk lebih memperjelas penyebaran skor hasil belajar siswa yang akan menggunakan model pembelajaran CTL, dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 4.1. Diagram Hasil *Pretest* Kelas CTL

Data pada tabel 4.3. juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen 1 yaitu kelas yang akan menggunakan model pembelajaran CTL adalah sebesar 81,25; median 80,00; mode 80; standar deviasi 8,674; nilai tertinggi 95; dan nilai terendah 65. Untuk lebih

memperjelas penyebaran skor hasil belajar siswa yang menggunakan model CTL dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



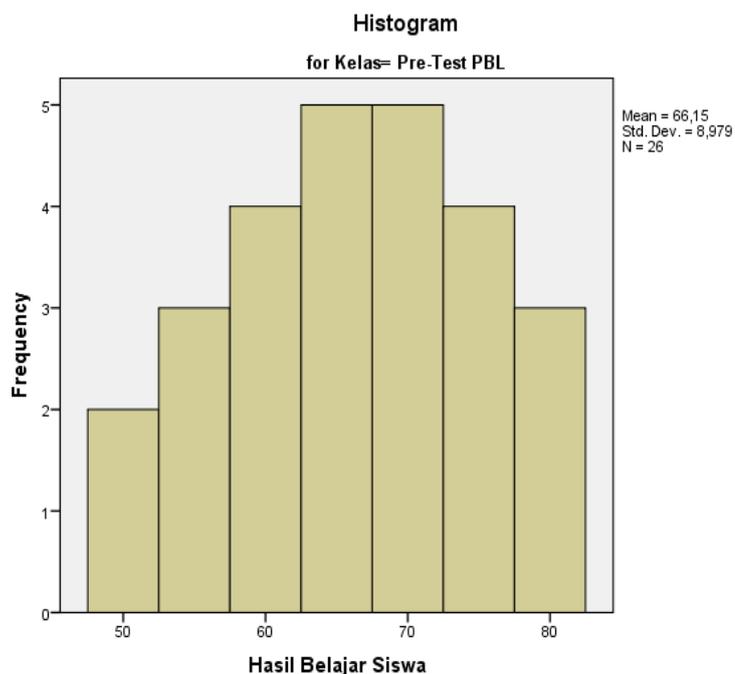
Gambar 4.2. Diagram Hasil *Posttest* Kelas PBL

Tabel 4.4. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar Siswa Kelas eksperimen 2 (PBL)

Statistics			
		Pre-Test PBL	Post-Test PBL
N	Valid	26	26
	Missing	2	2
Mean		66,15	87,69
Std. Error of Mean		1,761	1,525
Median		65,00	87,50
Mode		65 ^a	85
Std. Deviation		8,979	7,776
Variance		80,615	60,462
Skewness		-,151	-,043
Std. Error of Skewness		,456	,456

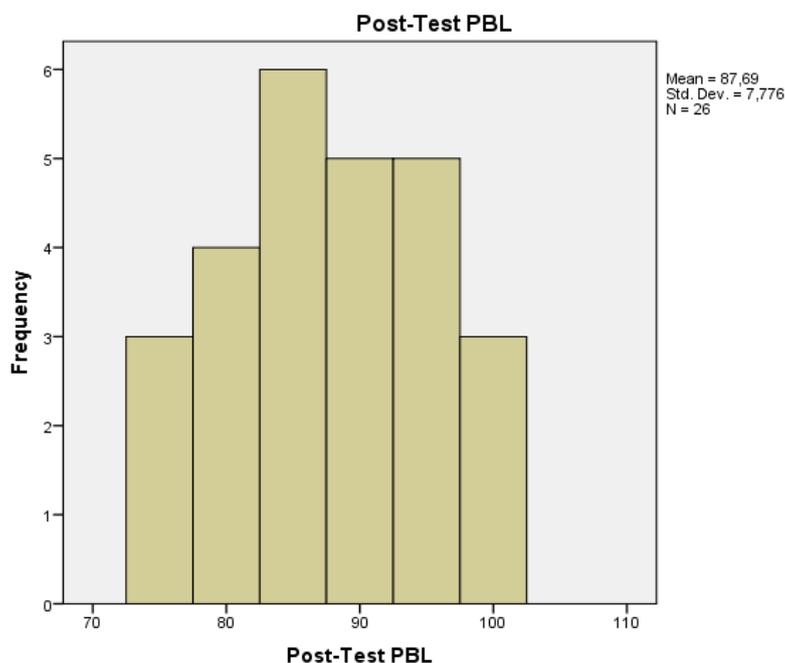
Kurtosis	-,859	-,956
Std. Error of Kurtosis	,887	,887
Range	30	25
Minimum	50	75
Maximum	80	100
Sum	1720	2280
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Data pada tabel 4.4. juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen 2 yaitu kelas yang akan menggunakan model pembelajaran PBL adalah sebesar 66,15; median 65,00; mode 65; standar deviasi 8,979 skor tertinggi 80 dan skor terendah 50. Untuk lebih memperjelas penyebaran skor hasil belajar siswa yang akan menggunakan model pembelajaran PBL dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 4.3. Diagram Hasil *Pretest* kelas PBL

Data pada tabel juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen 2 yaitu kelas yang menggunakan pembelajaran PBL adalah sebesar 87,69; median 87,50; mode 85; standar deviasi 7,776 nilai tertinggi 100; dan nilai terendah 75. Untuk lebih memperjelas penyebaran skor hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL, dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 4.4. Diagram Hasil *Posttest* kelas PBL

Peningkatan nilai hasil belajar kemudian akan dibandingkan perbedaannya antara kelas yang menggunakan model CTL dan model PBL. Masing-masing kelas terlebih dahulu dicari selisih antar nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil perhitungan peningkatan skor hasil belajar Fiqih masing-masing kelas menunjukkan bahwa pada kelas CTL nilai rata-rata

pretest sebesar 66,79 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81,25; peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 14,46. Sedangkan pada kelas PBL nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,15 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 87,69 peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 21,54.

Tabel 4.5. Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pre-Test CTL	,129	28	,200 [*]	,956	28	,274
	Post-Test CTL	,132	28	,200 [*]	,951	28	,208
	Pre-Test PBL	,127	26	,200 [*]	,948	26	,212
	Post-Test PBL	,135	26	,200 [*]	,935	26	,104

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk semua data baik pada uji Kolmogorov-Smirnov maupun uji Shapiro-Wilk $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.6. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar Siswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,371	1	52	,545

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) $0,545 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa distribusi datanya adalah homogen. Sehingga dapat melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya yaitu uji *Paired Smple t-Test* dan Uji *Independent Sample t-Test*.

Tabel 4.7. Perbandingan nilai N-Gain Persen antara model CTL dan PBL

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NGain_Persen	CTL	28	43,6777	21,05405	3,97884
	PBL	26	64,5681	19,94763	3,91205

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji statistik SPSS didapatkan persentase *Gain Persen* hasil belajar pada kelas CTL sebesar 43,68 dan untuk kelas PBL sebesar 64,57. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pencapaian peningkatan hasil belajar siswa antara kelas CTL dan PBL terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan. Kedua kelas yaitu CTL dan PBL memiliki hasil belajar yang berbeda baik dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*, terutama pada peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari selisih antara nilai *posttest* dan nilai *pretest* (*Gain Score*) terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan (21,54 > 14,46).

Tabel 4.8. Uji statistik dengan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui nilai *Effect Size*

Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
Mean		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Post-Test CTL - Pre-Test CTL	14,464	7,739	1,462	17,465	11,464	9,890	27	,000
Post-Test PBL - Pre-Test PBL	21,538	7,971	1,563	24,758	18,319	13,778	25	,000

Dari tabel 4.8. diketahui bahwa nilai Mean model CTL adalah sebesar 14,464 dan standar deviasi 7,739, sedangkan untuk nilai Mean model PBL adalah sebesar 21,538 dan standar deviasi 7,971. Untuk mengetahui nilai *Effect Size* dari kedua model tersebut, maka menggunakan rumus $ES = \frac{MEAN}{SD}$. Sehingga diketahui nilai *effect size* dari model CTL adalah sebesar 1,87 dan untuk nilai *effect size* dari model PBL adalah sebesar 2,70. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua model tersebut efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, dilihat dari nilai model PBL lebih efektif dibanding model CTL dilihat dari nilai *effect size*-nya $2,70 > 1,87$.

**Tabel 4.9. Uji Statistik hasil belajar siswa dengan menggunakan
*Independent Sample t-Test***

t-test for Equality of Means						
F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
,179	,674	-2,866	52	,006	-6,442	2,248
		-2,878	51,941	,006	-6,442	2,239

r

Berdasarkan tabel 4.9. diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga artinya “Terdapat Perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.”.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengambilan data dengan pemberian tes sebagai instrumennya. Dimana penulis mengambil sampel dua kelas yang akan diteliti, yaitu kelas VII D akan menggunakan model pembelajaran CTL dan untuk kelas VII C akan menggunakan model pembelajaran CTL. Setelah diperoleh data, peneliti selanjutnya melakukan tahap analisis data penelitian menggunakan bantuan *Software* aplikasi SPSS versi 21. Dari proses pengelolaan data, maka dapat diketahui sebagai berikut:

A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih. Peneliti melakukan perhitungan dengan mencari selisih antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 66,79 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 81,25. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar 14,46.

Menurut Rusman, model pembelajaran kontekstual memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan

mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.³⁷

Berdasarkan perhitungan Effect Size dengan menggunakan uji statistik, didapatkan nilai effect size sebesar 1,87. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai effect size 1,87 termasuk dalam kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa model CTL efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih. Peneliti melakukan perhitungan dengan mencari selisih antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 66,15 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 87,69. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar 21,54.

Menurut Arends dalam Trianto mengatakan bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.³⁸

³⁷Rusman, *Model...*, 190.

³⁸Trianto Ibnu Badar, *Mendesain...*, 64-65.

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok kecil siswa bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa untuk menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan. Guru menciptakan suasana kelas fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan siswa.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.³⁹

Berdasarkan perhitungan Effect Size dengan menggunakan uji statistik, didapatkan nilai *effect size* sebesar 2,70. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai *effect size* 2,70 termasuk dalam kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih

³⁹Trianto, *Mendesain...*, 64.

C. Perbedaan Efektifitas antara Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VII pada Mata Pelajaran Fiqih.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa model PBL maupun CTL dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa. Namun bila dilihat dari *Gain Persen*-nya model PBL lebih efektif dari model CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu untuk nilai *Gain Persen* dari model PBL adalah sebesar 64,57 lebih besar dari nilai *Gain Persen* model CTL yaitu sebesar 43,68.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih dengan model PBL lebih efektif daripada model CTL dilihat dari nilai *Effect Size*-nya yaitu untuk model PBL mempunyai nilai *Effect Size* sebesar 2,70 lebih tinggi dibandingkan nilai *Effect Size* dari model CTL yaitu sebesar 1,87. Jadi bisa disimpulkan bahwa penerapan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa.

Data dari hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model CTL. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL memiliki peningkatan hasil

belajar mencapai 21,54; lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model CTL, yaitu sebesar 14,46.

Model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model PBL diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

Pada model PBL bersifat *student centered*. Guru memberikan tugas menggunakan wacana yang disajikan dalam LKS yang didalamnya terdapat masalah yang masih mengambang, kemudian siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan. Siswa kemudian merumuskan masalah tersebut dan mencari pemecahannya. Dalam pemecahan masalah dilakukan dengan diskusi kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran. Setelah permasalahan dapat dipecahkan, kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelas. Pada presentasi ini akan terjadi diskusi dan pertukaran informasi kembali antar kelompok dalam satu kelas. Dari diskusi itu akan didapatkan pengalaman dan wawasan baru dan kadang ditemukan juga permasalahan-permasalahan baru yang berkaitan untuk dipecahkan. Dalam pemecahan masalah ini siswa juga mencari pengetahuan sendiri karena peran guru hanya sebagai fasilitator bukan pentransfer pengetahuan.⁴⁰

⁴⁰Ari Wijayanti dan Taat Wulandari, "Efektifitas..", 120.

Kelebihan pembelajaran dengan model PBL adalah dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Di dalam kerja kelompok siswa yang lemah dalam pemahaman dapat terbantu oleh teman sebayanya dalam memahami konsep materi pembelajaran. Di dalam kelompok tersebut siswa mencoba untuk memecahkan permasalahan bersama yang akan mendorong pola pikir kreatif anak dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dalam proses penyelesaian masalah, siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi bersama teman sekelompoknya.

Perbedaan antara kedua model pembelajaran ini menunjukkan bahwa baik model PBL dan model CTL menyajikan materi pelajaran dengan gaya yang berbeda, meskipun ada kesamaan yaitu adanya kelompok-kelompok belajar dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoritis kedua model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa.

Jadi, model PBL dan model CTL sama baiknya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua model ini dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa. Namun model PBL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata hasil belajar posttest siswa didapatkan rata-rata 87,69 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar posttest model CTL yaitu sebesar 81,25.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Wijayanti dan Taat Wulandari dengan judul "*Efektivitas Model CTL Dan Model PBL Terhadap Hasil Belajar Ips*". Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara

siswa yang belajar dengan menggunakan model CTL dan yang menggunakan model PBL. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan hasil belajar pada siswa yang belajar dengan model PBL mengalami peningkatan sebesar 23,12 di mana rata-rata *pretest* 61,46 meningkat menjadi 84,58 pada rata-rata *posttest*. Hasil ini lebih tinggi daripada rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang belajar dengan model CTL sebesar 18,13 di mana rata-rata *pretest* 59,79 meningkat menjadi 77,92 pada rata-rata *posttest*.⁴¹

⁴¹*Ibid.*, 123.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar Fiqih siswa yang menggunakan model CTL dilihat dari selisih rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*. Diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 66,79 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 81,25. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar 14,46.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar Fiqih siswa yang menggunakan model PBL dilihat dari selisih rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*. Diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 66,15 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 87,69. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar 21,54.
3. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah

Karena kepala madrasah adalah bagian terpenting dalam kemajuan madrasah, diharapkan secara intensif kepala madrasah membimbing guru-guru di madrasah agar dapat memberikan proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa agar hasil belajar siswa bisa optimal. Selain itu diharapkan pula dapat memfasilitasi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat meningkatkan gaya mengajar yang baik lagi. Contohnya dengan menggunakan model pembelajaran CTL dan PBL, dimana kedua model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan mampu memahami dan menyesuaikan gaya mengajar guru dengan mengikuti proses pembelajaran secara baik, agar proses belajar lebih mudah dan efektif diterima, dengan begitu siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya secara signifikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan/referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran CTL dan PBL. Dan disini peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan serta

memperdalam penelitian tentang hasil belajar siswa dengan model pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Tri dan Winda Suanti. “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016”. *Jurnal Inovasi*, (2016), 2.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Badar, Trianto Ibnu. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hasibuan, Idrus. “Model Pembelajaran CTL”. *Logaritma*, (2014), 3.
- Hijriati, “Pegembangan Model Pembelajaran anak usia dini”. (2017), 78.
- Indrawati. *Model-Model Pembelajaran*. Jember: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember, 2011.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ushul Fikih*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kadir, Abdul. “Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah”. *Dinamika Ilmu*, (2013), 22.
- Laili, Husnul. “Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa”. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, (2016), 27.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 46.
- Mudawan, Syafaul. Syari’ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer. *Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*. (2012), 412.
- Nuraini, Fivi. “Penggunaan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD”. *e-jurnal mitra pendidikan*, (2017), 372-373.

- Nurdiansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Senter, 2016.
- Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008.
- Poerwardarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2006.
- Reftiyan, In. “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Siswa Kelas VIII SMP N 10 Bandar Lampung”. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saefudin, Asis. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Syathori. “Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya)”. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. (2017), Vol. 2: 2.
- Wijayanti, Ari dan Taat Wulandari. ”Efektivitas Model CTL dan Model PBL terhadap Hasil Belajar IPS”. *Harmoni Sosial*, (2016), 114.
- Zailani,Achmad Said. “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Intruction dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fiqih di MAN Nganjuk”. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018